

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang corporate governance. Teori ini berisi tentang penjelasan mengenai hubungan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik) (Wijayanti, 2012). Dalam pelaksanaannya, pemilik akan memberikan wewenang kepada manajer dengan harapan agar manajer tersebut akan memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan dari pemilik, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Namun timbul masalah dari adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan yang disebut sebagai masalah agensi. Masalah agensi timbul akibat adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pemilik (pemegang saham) dan agen (manajemen).

Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, dan juga tenaga kerja dalam upaya memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan yang berkontribusi dalam bentuk modal disebut sebagai pemilik (*principal*). Partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja disebut pengelola perusahaan (agen). Dengan adanya kedua partisipan tersebut (principal dan agent) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berada diantara keduanya (Lutfiyana, 2017).

Teori Agensi menimbulkan suatu masalah yaitu perilaku yang mementingkan diri sendiri dalam suatu organisasi. Manajer dalam sebuah perusahaan memiliki tujuan pribadi yang bertentangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik pemegang saham. Perbedaan suatu kepentingan antara principal dan agent inilah disebut dengan *Agency Problem*, yang salah satunya disebabkan oleh adanya *Asymmetric Information* (Meiranto, 2017).

Konflik kepentingan antara principal dengan agent, yang sering disebut dengan Agency problem, timbul karena adanya *asymmetric information*, yakni ketidaksinambungan informasi yang diperoleh antara principal dengan agent (Arifin, 2005). Konflik antara manajer dan pemilik perusahaan sering mengatur manajemen puncak perusahaan untuk mengambil keputusan tidak dalam kepentingan terbaik pemilik perusahaan. Dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi kecurangan sertamenyetarakan informasi yang diperoleh principal dan agent, sehingga keputusan manajemen puncak lebih berimbang bagi kepentingan principal dan agent dan meningkatkan kinerja perusahaan (Atmaja, 2017).

Untuk mengurangi masalah atau konflik yang terjadi antara pemilik dan manajemen, maka diperlukan suatu mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Mekanisme yang dapat dipakai adalah GCG (*Good Corporate Governance*). GCG diharapkan dapat menjadi sistem yang memberikan petunjuk dan prinsip untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan manajer dan pemegang saham (El-Chaarani, 2014). *Corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya ekspropriasi atas pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas.

2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Pelaporan kinerja adalah refleksi kewajiban untuk mempresentasikan dan melaporkan kinerja semua aktivitas dan semua sumber daya yang perlu dipertanggungjawabkan (Iswara, 2014). Kinerja perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan mengelola sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan nilai kepada perusahaan tersebut. Dengan mengetahui kinerja perusahaan kita dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktifitas perusahaan tersebut. disamping

itu juga penilaian kinerja perusahaan yang bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan. Pengertian performance atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika. (Rivai & Basri, 2004).

Kinerja perusahaan (*Companies performance*) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana kinerja aktivitas dan hasil akhir yang dicapai. Dalam mencapai tujuan tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerja sama untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Sedangkan menurut Sumi (2019) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Dengan adanya pengukuran kinerja maka perusahaan diharapkan mampu bertahan dan mengikuti persaingan dan perkembangan yang ada. Sistem pengukuran kinerja dalam penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Arifani, 2013).

Pada umumnya, pengukuran kinerja perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas, yang menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari hasil kegiatan operasional perusahaan

(Kasmir, 2010). Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Wiyadi, 2016). Gitman dan Zutter (2015) menjelaskan profitability yaitu hubungan antara pendapatan dan biaya perusahaan dengan menggunakan aset perusahaan dalam kegiatan produktif. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi, maka semakin tinggi juga penilaian investor dan calon investor terhadap kinerja perusahaan tersebut.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.3 *Good Corporate Governance*

Menurut FCGI (2001) *good corporate governance* merupakan seperangkat aturanaturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pemerintah, pihak kreditur, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak serta kewajiban, dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Untuk mendukung peningkatan kinerja perusahaan maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Indarti, 2013).

Menurut Sukandar (2014) penerapan dan pengelolaan corporate governance yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Sedangkan menurut Effendi (2016), prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) mencakup lima hal, yaitu: perlindungan terhadap hak-hak

pemegang saham, perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan, pengungkapan dari transparansi, serta akuntabilitas dewan komisaris atau direksi.

Internal corporate governance mempunyai efek langsung guna mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja (Faisal, 2015). *Internal corporate governance* dibedakan menurut fokus pengendaliannya yakni *internal corporate governance*-manajer (ICG-manajer) dan *internal corporate governance*-pemilik (ICG-pemilik), ICG- manajer menekankan pada pengendalian dalam diri manajer yang distimuli secara internal (melalui perhatian pemilik terhadap kepentingan manajer) agar manajer meningkatkan kinerja terutama dalam hal pendapatan bank (revenue). Sedangkan ICG-pemilik menekankan pada pengendalian manajer (melalui pihak lain) agar manajer meningkatkan efisiensi.

Dengan demikian, kombinasi dari dua bentuk ICG ini cenderung superior dalam menjelaskan kemampuan *good corporate governance* dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* ditandai dengan adanya komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit. Mekanisme - mekanisme tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Seorang direksi adalah seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan tersebut secara jangka pendek atau jangka panjang. Dewan direksi mengendalikan operasi perusahaan sehari-hari dalam batas yang ditentukan dalam UUPU, anggaran dasar, RUPS, serta dibawah pengawasan dewan komisaris (Fidiana dan Sulistyowati, 2017).

Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada. Hal tersebut menggambarkan bahwa ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme Corporate Governance yang penting dalam menentukan kinerja perusahaan (Anggraini et al. 2019).

2. Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan memiliki hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Pembentukan dewan komisaris independen diharapkan akan melindungi pemegang saham (Ramadhani et al., 2016). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 perihal peraturan tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat pada butir mengenai ketentuan tentang Komisaris Independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), perusahaan yang tercatat wajib memiliki Komisaris Independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Menurut Anugrah (2020) komisaris independen dalam suatu perusahaan harus benar-benar independen sehingga dapat menolak pengaruh, intervensi, dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan tertentu. Komisaris independen diharapkan memiliki perhatian dan komitmen yang penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, oleh karena itu komisaris independen perusahaan harus memiliki pengetahuan, kemampuan, waktu, dan integritas yang tinggi.

3. Komite Audit

Komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atau proses pelaporan keuangan manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi corporate governance di perusahaan-perusahaan (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2014). Komite audit membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawab pengawasannya. Dalam kapasitasnya, Komite audit bertanggung jawab untuk membuka dan menjaga komunikasi antara komite audit dengan direksi, unit audit internal, dewan komisaris, manajer keuangan dan akuntan independen. Dilihat dari sisi keanggotaan, anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham. Selain itu, komite audit juga mempunyai tanggung jawab membantu direksi dalam hal pengawasan. Komite juga membuat rekomendasi untuk suatu tindakan kepada seluruh direksi, dengan kata lain menyimpan sejumlah tanggung jawab untuk mengambil keputusan (Lutfiyana, 2017).

Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor SE-008/bej/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain

yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independent.

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen atau pihak internal perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen diharapkan akan mampu menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Pengawasan terhadap kinerja manajemen merupakan salah satu cara untuk memastikan penerapan asas corporate governance (Dewi dan Putra, 2016). Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Dengan meningkatnya kepemilikan manajemen dalam perusahaan sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan berdampak efektif dalam memonitoring aktivitas perusahaan.

Erawati dan Wahyuni (2019) dan Candradewi (2016) menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka akan berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekaligus mengurangi biaya agensi akibat adanya perbedaan kepentingan. Hal tersebut terjadi karena manajer yang memiliki keterlibatan dalam perusahaan melalui kepemilikan manajerial akan ikut merasa memiliki perusahaan sehingga segala sesuatu yang diambil oleh manajer akan dilakukan dengan lebih hati-hati mengingat segala konsekuensi yang terjadi akibat keputusan yang diambil akan berdampak pula pada manajer

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan investmen banking. Kepemilikan Institusional adalah jumlah persentase

hak suara yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya, sehingga dianggap mampu melakukan mekanisme pengawasan yang baik (Febriani, 2019). Menurut Pura et al. (2018), kepemilikan insitusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Investor institusional sering kali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik dan memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan meningkat lebih optimal, sehingga kinerja perusahaan pun akan meningkat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian – penlitian terdahulu tentang kinerja perusahaan, adalah sebagai berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

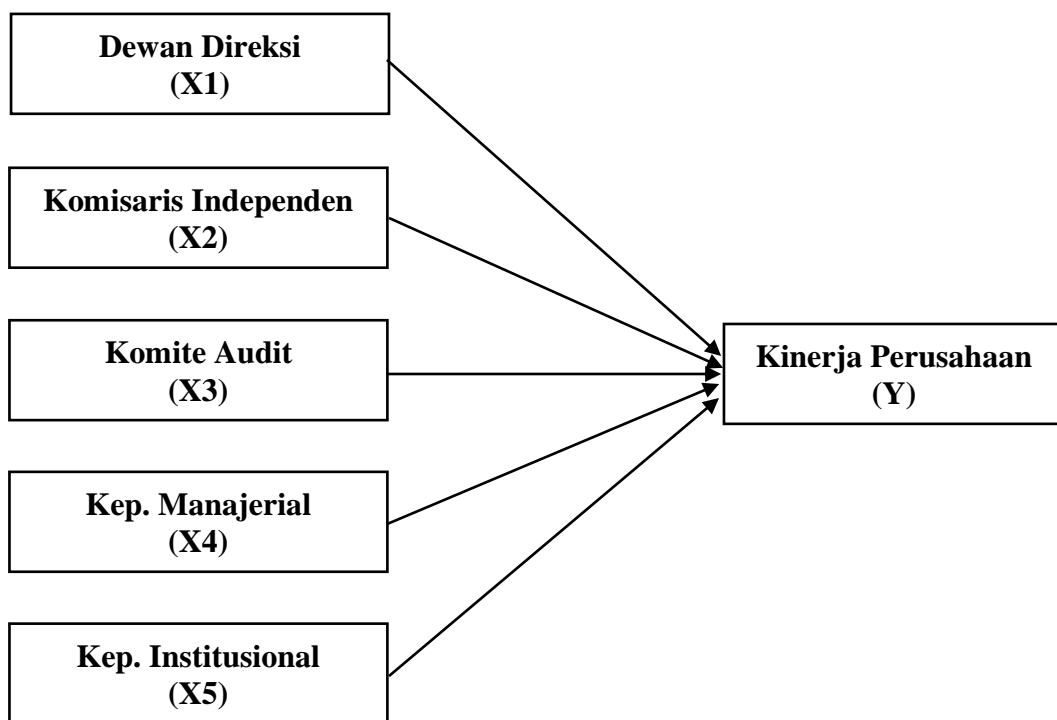
Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Siffiana, Alisa Jihan (2020)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Gudang Garam	Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return on Asset.	Analisis uji t parsial diperoleh hasil bahwa corporate governance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil analisis uji f simultan diperoleh hasil bahwa corporate governance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
Leatemia,	Pengaruh	Kepemilikan	Hasil penelitian

Eliessye Monretha (2019)	<i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja perusahaan Pada Perusahaan Textile Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	institusional, Kepemilikan manajerial, Komisaris independen Return on Asset.	menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja perusahaan, Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja perusahaan, Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja perusahaan.
Anugrah, Nanda Putut (2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018	Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage (DER), ROA	Hasil penelitian membuktikan bahwa : Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan. Sedangkan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan.
Az'ari, Nur Awlia (2018)	Pengaruh Good <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	Dewan Direksi; Dewan Komisaris Independent; Komite Audit; Kepemilikan Manajerial ROA	Ditemukan bahwa dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hanya dewan direksi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.
Setiawan, Audita (2016)	Pengaruh <i>Corporate</i>	Komposisi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi kepemilikan	Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap

	Governance Terhadap Kinerja perusahaan Perusahaan	institusional ROA	kinerja perusahaan; jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan
--	---	-------------------	---

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut kerangka pemikiran yang sesuai dengan teori tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Bangun Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut konsep teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal). Pemilik ingin mengetahui semua informasi yang ada di perusahaan termasuk aktivitas manajemen dan sesuatu yang terkait investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan agar manajer bekerja sesuai dengan strategi yang telah ditentukan sebelumnya oleh perusahaan. Setiap perusahaan pasti memiliki dewan direksi yang bertugas untuk melakukan pengurusan perusahaan sesuai maksud dan tujuan perusahaan yang telah diatur dalam anggaran dasar perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang, maka semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi (Semani, 2008). Perusahaan yang memiliki kebijakan yang baik dan strategi yang baik akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat mengakibatkan naiknya harga saham yang dimiliki oleh perusahaan. Kenaikan harga saham yang dimiliki perusahaan mengakibatkan naiknya nilai perusahaan yang ada. Jika respon pasar pada perusahaan baik, maka harga saham yang ada pada perusahaan meningkat.

Nathania (2014) direksi sebagai bagian dari organ perusahaan memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh terhadap pengurusan Perseroan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Penelitian yang dilakuakn oleh Az'ari (2019) dan Amyulianthy (2012) yang menyatakan dewan direksi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

2.6.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja perusahaan

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya hubungan antara principal dan agent. Dalam hal ini principal merupakan para pemegang saham dan agent merupakan manajemen perusahaan. Pihak manajemen (agent) cenderung mementingkan dirinya sendiri agar mendapatkan keuntungan dengan mengalokasikan resources dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Permasalahan agensi akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menyalagunakan resources perusahaan. Dalam menjamin terciptanya corporate governance yang baik maka komisaris independen diharuskan mempunyai kredibilitas, profesional, dan integritas yang baik. Komisaris independen juga bertugas untuk mendorong anggota dewan komisaris yang lain agar dapat melakukan pengawasan dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Jensen dan Mecking (1976, dalam Julianti, 2015) menjelaskan bahwa semakin banyak pemonitor akan semakin baik karena terjadinya konflik semakin rendah dan akhirnya menurunkan *agency cost*. Menurut Taylor (2001, dalam Julianti, 2015) menyatakan bahwa tingginya proporsi untuk komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan adanya pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen karena dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan return (laba) dan kesejahteraan pemilik. Dengan demikian, manajer akan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar (Tertius dan Christiawan, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Siffiana (2020) dan Leatemia (2019) dimana Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

2.6.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja perusahaan

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya hubungan antara principal dan agent. Dalam hal ini principal merupakan para pemegang saham dan agent merupakan manajemen perusahaan. Pihak manajemen (agent) cenderung mementingkan dirinya sendiri agar mendapatkan keuntungan dengan mengalokasikan resources dari investasi yang tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Permasalahan agensi akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menyalagunakan resources perusahaan. Dalam hal ini komite audit dalam perusahaan sangat diperlukan agar dapat mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit bertugas untuk memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi dengan baik (Chrisdianto, 2013). Menurut Samani (2008) mengatakan bahwa komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya Good Corporate Governance (GCG). Sehingga jika perusahaan mempunyai komite audit yang independen, maka pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan semakin baik dan dapat mencegah kesalahan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang disengaja maupun tidak disengaja, sehingga kinerja keuangan pada perusahaan akan semakin baik.

Dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin meningkat (Nugroho, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Kirana dan Siffiana (2020) dan Anggraini et al. (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah dan keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

2.6.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja perusahaan

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Yulius, 2013). Salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Yulius dan Yeterina (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Listyani, 2003). Menurut Wahidahwati (2002) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati. Penelitian yang dilakukan Siffiana (2020) dan Ermawati (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan saham manajerial terhadap kinerja perusahaan perusahaan. Sedangkan Leatemia (2019) dimana Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

2.6.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Meningkatkan kepemilikan institusional akan menggantikan peran kepemilikan manajerial dalam rangka meminimumkan *agency cost* dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan adanya kepemilikan saham oleh institusi akan membawa dampak yang baik terhadap perusahaan karena kepemilikan institusional dapat turut ikut berperan dalam mempengaruhi keputusan yang akan diambil perusahaan saat RUPS. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan institusional, pengawasan terhadap manajerial akan lebih ketat sehingga hak-hak pemegang saham terlindungi (Al-najjar,2015). Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini berupa LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistic manajer.

Menurut Leatemia (2019) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan perusahaan juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Siffiana (2020) dan Leatemia (2019) dimana Kepemilikan Institutional berpengaruh signifikan

terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5 : kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan